Copyright © the author(s)

Kontruksi Unsur Intrinsik dalam Cerpen *Kampung Matahari* Karya Dominoko Ariyanto Djaga: Sebuah Kajian Strukturalisme

Nur Amalia Muthmainah[1], Rohanda Rohanda[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Nur Amalia Muthmainah
nuramaliamuthmainah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dan tema yang terdapat dalam cerpen Kampung Matahari yang ditulis oleh Dominiko Ariyanto Djaga dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Cerpen ini mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir dengan segala tantangan, tanggung jawab, dan keikhlasan, yang terlihat melalui karakter-karakter, konflik yang terjadi, serta suasana kampung yang penuh kesulitan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti tanggung jawab terhadap keluarga, cinta, kesederhanaan, cinta yang tulus, dan ketahanan, serta mengkaji tema utama yang mengikat seluruh jalan cerita. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis pada elemen-elemen intrinsik seperti karakter, alur cerita, latar belakang, dan dialog sebagai alat struktural untuk menyampaikan pesan moral dan tema. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam cerpen ini tidak hanya tersaji secara langsung dalam perilaku karakter, tetapi juga sangat terkait dengan struktur keseluruhan cerita. Tema pokok yang diangkat adalah perjuangan di tengah keterbatasan yang didukung oleh semangat kebersamaan dan keikhlasan. Melalui pendekatan strukturalisme, penelitian ini menggarisbawahi bahwa cerpen Kampung Matahari merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya menawarkan keindahan naratif, tetapi juga mengandung pesan moral dan tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : *nilai moral, tema, cerpen, strukturalisme, Kampung Matahari*

Pendahuluan

Sastra adalah gambaran dari kehidupan yang tidak hanya menawarkan keindahan, namun juga penuh dengan nilai-nilai penting, seperti moral, agama, sosial, dan budaya. Menurut pandangan Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1956), sastra berfungsi sebagai catatan kehidupan yang dapat menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan serta perspektif dunia yang berasal dari pengalaman individu maupun kelompok. Di sisi lain, Ratna (Ratna, 2004:23) menekankan bahwa karya sastra adalah hasil budaya yang merefleksikan suara masyarakat melalui cara yang estetis dan simbolis. Menurut Fauziah (Fauziah et al., 2025), nilai moral dalam karya sastra mempengaruhi perilaku tokoh dan menyampaikan pesan kepada pembaca melalui narasi dan konflik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ramadhan (Ramadhan et al., 2024), bahwa karya sastra seperti film atau cerita fiksi dapat menyampaikan nilai moral melalui representasi simbolik yang mampu memengaruhi pembentukan karakter social. Oleh karena itu, ketika kita

membaca dan menganalisis karya sastra, kita juga menjelajahi makna-makna hidup yang tersimpan di dalamnya.

Salah satu aspek penting dalam karya sastra adalah nilai-nilai moral. Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015:323) menyebutkan bahwa nilai moral dalam sastra merupakan pelajaran mengenai kebaikan dan keburukan yang disampaikan dengan cara yang tidak langsung, melalui karakter, konflik, dan peristiwa. Dalam konteks ini, karya sastra berperan sebagai media untuk membangun karakter melalui penanaman nilai-nilai etika. Sejalan dengan pandangan tersebut, Aminuddin(*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 1987) menambahkan bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk membentuk perspektif dan sikap hidup pembaca, karena lewat cerita fiktif, pembaca dapat merenungkan realitas yang mirip dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian strukturalisme, tema dan nilai moral tidak ada dalam isolasi, tetapi dibentuk melalui interaksi antar unsur yang ada di dalam karya. Pradopo (Pradopo, 1987) menyatakan bahwa pendekatan struktural melihat karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang harmonis dan komprehensif, di mana setiap elemen saling mendukung dan memperkuat arti. Tema sebagai inti gagasan, dan nilai moral sebagai pesan hidup, dianalisis melalui komponen cerita seperti karakter, alur, setting, dan penggunaan bahasa. Teeuw (Teeuw, 1984) menekankan pentingnya memulai pemaknaan teks sastra dari strukturnya, karena struktur merupakan tempat di mana pesan tersimpan dalam karya.

Cerpen sebagai jenis prosa yang ringkas memiliki kekuatan khusus dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan tema dengan cara yang singkat dan simbolis. Berdasarkan pendapat Tarigan (Tarigan, 1991) , cerpen merupakan suatu bentuk sastra fiksi yang menceritakan satu peristiwa penting dan memberikan kesan yang kuat. Kesan yang kuat ini, menurut Sudjiman (Sudjiman, 1991) , sering kali tertinggal dalam ingatan pembaca karena keterbatasan ruang untuk bercerita yang menjadikan pesan yang disampaikan lebih fokus dan mendalam. Oleh sebab itu, cerita pendek adalah sarana yang baik untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan yang rumit, termasuk nilai moral dan tema-tema sosial.

Cerpen berjudul Kampung Matahari yang ditulis oleh Dominiko Ariyanto Djaga merupakan contoh sastra modern yang menampilkan kenyataan sosial dari masyarakat yang terpinggirkan melalui pendekatan simbolis dan moral. Karakter utama, Ros dan Hali, mengajak pembaca untuk merenungkan tentang tanggung jawab, cinta, keteguhan, dan kesederhanaan dalam hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (Luxemburg, et al. 1989:67), tokoh dalam karya fiksi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencerita, tetapi juga mencerminkan ideologi serta nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, Kampung Matahari menunjukkan bagaimana alur cerita berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan etis dan refleksi sosial.

Selanjutnya, Endraswara (Suwardi Endraswara, 2013) menegaskan bahwa tema dalam tulisan sastra merupakan inti yang memberikan panduan bagi seluruh elemen cerita. Jika nilai moral adalah energinya, maka tema adalah struktur kehidupannya. Dalam Kampung Matahari, tema yang terlihat jelas adalah usaha bertahan hidup dalam keterbatasan, keberanian dalam menghadapi kenyataan, dan pengorbanan demi keluarga. Tema ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dikembangkan melalui alur yang datar tetapi penuh arti, latar sosial yang kokoh, serta bahasa yang sederhana namun penuh perasaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengenali nilai-nilai etika yang terdapat dalam cerita pendek Kampung Matahari, serta menganalisis bagaimana tema sebagai ide pokok terbentuk melalui susunan cerita. Metode yang digunakan adalah strukturalisme dengan

pendekatan deskriptif-kualitatif. Seperti dijelaskan oleh Jabrohim (Jabrohim, 2003:87), pendekatan struktural memerlukan analisis yang mendalam terhadap elemen-elemen pembentuk karya yang saling berhubungan, sehingga dapat mengungkap makna yang lebih komprehensif.

Selain itu, pemilihan pendekatan strukturalisme juga mempertimbangkan hubungannya dengan teori dari Levi-Strauss (1963) yang berpendapat bahwa struktur dalam sebuah cerita mencerminkan cara berpikir suatu masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks cerpen Kampung Matahari, analisis struktural diharapkan dapat mengungkap bagaimana pola pikir tokoh dan nilai-nilai budaya masyarakatnya terwujud dalam struktur naratif yang ada.

Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca bisa menangkap inti dari pesan moral dan tema yang terdapat dalam cerita pendek, serta menyadari bahwa sastra lebih dari sekadar kisah, melainkan merupakan cermin yang merefleksikan kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan Faruk (T, 1994), sastra adalah sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal dan relevan di setiap era.

Nilai-nilai moral dalam sastra merupakan aspek krusial yang berperan sebagai alat untuk mendidik karakter. Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) menyebutkan bahwa nilai-nilai moral dalam narasi fiksi mencerminkan ajaran mengenai kebaikan dan keburukan yang ditampilkan melalui sikap dan perilaku para tokoh. Pendapat ini diperkuat oleh Sari dan Prasetyo (2022), yang mengatakan bahwa sastra berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan moral yang dapat membangkitkan empati, tanggung jawab, serta kesadaran sosial di kalangan pembaca.

Pendekatan strukturalisme melihat sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh, di mana setiap elemen saling terkait dan berperan dalam menciptakan makna. Dalam hal ini, nilai moral dapat diteliti melalui hubungan antara karakter, peristiwa, dan tempat. Seperti yang diungkapkan oleh Rosalina (Rosalina et al.,2021), pendekatan semiotik yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce membantu dalam memahami tanda-tanda dalam teks sebagai representamen yang mengacu pada objek dan diinterpretasikan sebagai interpretan, termasuk untuk nilai moral.

Dalam analisis strukturalisme, nilai moral tidak hanya terlihat dalam percakapan atau tindakan karakter, tetapi juga dalam struktur konflik serta cara penyelesaiannya. Hidayat (Hidayat et al., 2024) mengungkapkan bahwa puisi atau karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral yang disajikan dalam bentuk struktur naratif yang simbolis.

Di sisi lain, tema dalam karya sastra adalah gagasan utama yang mengikat semua elemen cerita. Tema ini menangkap ide dasar yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui serangkaian konflik dan penyelesaian. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosyid dan Lestari (2021), tema dalam cerpen tidak hanya menunjukkan alur, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi terhadap keadaan sosial dan moral masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme karena memandang karya sastra sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur intrinsik yang saling terkait. Riyadi (2023) menjelaskan bahwa pendekatan struktural memfokuskan analisis pada interaksi antarunsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema, untuk menemukan makna yang tersembunyi di dalam teks. Dengan cara ini, nilai moral dan tema dalam cerpen dapat diteliti melalui struktur naratif yang diciptakan oleh pengarang.

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan strukturalisme serta jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena analisis berfokus pada elemen-elemen yang ada di dalam cerpen Kampung Matahari, seperti karakter, plot, setting, dan tema, seperti yang dinyatakan oleh Ratna (Ratna, 2004), yang melihat karya sastra sebagai suatu sistem di mana semua unsurnya saling berkaitan. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan serta menafsirkan nilai-nilai moral dan tema yang ada dalam karya sastra (Meleong, 1989). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Kampung Matahari yang ditulis oleh Dominiko Ariyanto Djaga dan telah dipublikasikan di Kompas. id. Data dikumpulkan melalui teknik studi literatur dan pembacaan mendalam terhadap teks, lalu dianalisis dengan mengklasifikasikan elemen-elemen internal yang mengandung nilai moral dan tema. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori strukturalisme dari Teeuw (1984), Abrams (1971), dan Luxemburg et al. (1989), dengan menyoroti hubungan antarstruktur yang menciptakan makna terpadu dalam karya sastra.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen "Kampung Matahari" yang ditulis oleh Dominiko Ariyanto Djaga mengisahkan berbagai nilai etika yang diungkapkan melalui pertempuran batin tokoh utama, interaksi sosial antar warga, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial. Karakter dalam cerpen ini menunjukkan tokoh-tokoh yang mencerminkan sifat jujur, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian sebelumnya oleh Aqillah (Aqillah et al., 2025) menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam sastra fiksi berfungsi sebagai pengantar nilai-nilai moral kepada pembaca melalui tindakan dan pilihan yang mereka buat dalam cerita. Di samping itu, film sebagai salah satu bentuk sastra kontemporer juga menyiratkan nilai-nilai moral lewat konflik karakter dan pesan yang tersimpan, seperti yang dianalisis oleh Alfina (Hartono et al., 2024) dalam film Najih.

Konsep tanggung jawab dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini sejalan dengan analisis Ramadhan (Ramadhan et al., 2024), yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial dan nilai-nilai religius bisa dipahami dari interaksi antar tokoh dalam situasi yang sulit. Nilai moral ini pun sejalan juga seperti yang dianalisis oleh Fathiya (Shiyam et al., 2024), yang menunjukkan bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi norma sosial patriarkal dapat dianalisis melalui simbol-simbol dalam narasi, seperti sepeda dalam film Wadjda, yang menjadi representasi kebebasan dan perlawanan. Berikut disajikan sebuah table hasil analisis :

Table 1:

No.	Tuturan	Halaman	Tema	Nilai Moral
1.	*"Ros anak perempuan dari nelayan tua di kampung sudah sejak kecil terlatih mandiri, selalu bangun pagi untuk menggantikan tugas ibu yang sedang merantau..."*	1	Tanggung jawab	Nilai Tanggung Jawab Keluarga
2.	*"Ros menjadi juru kemudi, menjamin keselamatan*	1	Kasih sayang	Nilai Kasih Sayang Antar Saudara

	kedua adiknya sampai di depan gerbang sekolah."			
3.	*"Pos ronda bisa menjadi ruang tempat paling nakal sampai tempat paling sakral... menjadi ruang penenang yang menggantikan rumah."*	2	Sosial	Nilai Kepedulian Sosial dan Solidaritas
4.	*"Mereka menangis di tengah putaran gelas alkohol, senandung dari gitar butut itu seperti mewakili sesuatu yang tersembunyi di dalam sana."*	2	Empati	Nilai Empati dan Pelampiasan Emosional
5.	*"Saya kalah, dia sudah pergi. Semoga selalu bahagia dengan pengganti yang lebih baik."*	2	Keikhlasan	Nilai Cinta yang Ikhlas dan Merelakan
6.	*"Hidup itu ujian, penderitaan dan kebahagiaan adalah bagian dari perjalanan."*	2	Kebijaksanaan	Nilai Kebijaksanaan dan Penerimaan Hidup
7.	*"Hari-hari berjalan seperti biasa... terasa sebagai sebuah batu di dalam kepala yang menahan mati semua mimpi yang tumbuh."*	3	Ketabahan	Nilai Keteguhan dan Ketabahan Hidup
8.	*"Ros juga merasakan hal yang sama. Setiap pulang sekolah dia harus mencuci ulang pakaian seragamnya agar besok bisa dikenakan lagi..."*	3	Kesederhanaan	Nilai Kesederhanaan dan Ekonomi Keluarga
9.	*"Saya hanya mengikuti rencana. Kata bapak, setelah tamat SMA, saya akan ikut mama saya merantau..."*	3	Berbakti kepada orang tua	Nilai Ketaatan terhadap Orang Tua
10.	*"Tentunya akan ada yang merindukanmu," kali ini Hali berpaling dari senja dan menatap Ros."*	4	Cinta	Nilai Cinta yang Tertahan oleh Tanggung Jawab
11.	*"Warga kampung matahari sudah melebur ke dalam panas kampungnya, menjadi abu atau debu untuk menimbun dan menumpuk semua kelelahan."*	4	Ketabahan	Nilai Ketabahan Warga Kampung

1. Penyampaian Nilai Moral Melalui Unsur Intrinsik dalam Cerpen Kampung Matahari

Nilai-nilai moral dalam sastra tidak hanya terlihat dari isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dari cara penyampaian yang terdapat dalam struktur cerita. Cerpen Kampung Matahari mengungkapkan nilai-nilai moralnya secara tidak langsung, melainkan lewat perilaku tokoh, pergulatan batin, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi cerita. Oleh sebab itu, analisis di bagian ini akan menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik yang berfungsi sebagai kendaraan untuk menyampaikan nilai moral, seperti karakter, plot, setting, tema, dan gaya bahasa. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015), unsur intrinsik tidak hanya membentuk komposisi cerita, tetapi juga menjadi jalur utama untuk menyampaikan ide dan pesan dari penulis. Dengan melakukan analisis terhadap unsur-unsur tersebut, kita bisa memahami bagaimana nilai-nilai tanggung jawab, ketekunan, kesederhanaan, dan cinta yang tulus diceritakan dalam narasi ini. Berikut uraian hasil analisis berdasarkan unsur intrinsik :

a) Tokoh dan Penokohan

Nilai-nilai moral dalam cerpen ini banyak disampaikan melalui penokohan, khususnya tokoh Ros dan Hali. Ros digambarkan sebagai anak perempuan yang mandiri, penyayang, dan bertanggung jawab atas adik-adiknya sejak kecil. Sesuai dengan kutipan cerpen berikut :

"Ros anak perempuan dari nelayan tua di kampung sudah sejak kecil terlatih mandiri..." (Paragraf 2)

"Ros menjadi juru kemudi, menjamin keselamatan kedua adiknya..." (Paragraf 3)

Sementara itu, tokoh Hali digambarkan sebagai pemuda yang pendiam, penuh perenungan, dan tetap tegar menjalani hidup meski dalam keterbatasan. Sesuai dengan kutipan cerpen berikut :

"Hari-hari berjalan seperti biasa... terasa sebagai batu di dalam kepala yang menahan mati semua mimpi..." (Paragraf 8)

Semua hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya penokohan merupakan salah satu sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita. Melalui tokoh Ros dan Hali, pembaca menangkap pesan tentang tanggung jawab, ketabahan, dan kasih sayang.

b) Alur/Plot

Alur dalam cerpen ini bersifat campuran, menggabungkan urutan waktu linear dengan kilas balik dan kontemplasi batin. Alur ini menyampaikan bagaimana tokoh menjalani hidup dengan sabar, penuh tantangan, dan harapan kecil. Sesuai dengan kutipan cerpen berikut :

"Hari-hari berjalan seperti biasa... sebuah rutinitas untuk bertahan dan melaksanakan hidup." (Paragraf 8)

"Ros dan Hali tanpa sengaja bertemu... lalu berpamitan..." (Paragraf 13)

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya alur tidak hanya berfungsi menyusun peristiwa, tetapi juga menciptakan ruang renung dan penekanan pada pesan moral dalam kisah. Alur dalam cerita ini mengalir dari rutinitas keras ke momen perenungan, memperlihatkan keteguhan dan nilai pengorbanan.

c) Tema

Tema utama cerpen ini adalah perjuangan hidup dalam keterbatasan, serta pertarungan batin antara harapan dan kenyataan. Tema ini membungkus nilai-nilai moral seperti cinta yang merelakan, tanggung jawab, kesederhanaan, dan ketabahan. Sesuai dengan kutipan cerpen berikut :

"Saya hanya mengikuti rencana. Kata bapak, saya akan ikut mama saya merantau." (Paragraf 11)

"Cinta itu racun... Saya kalah, dia sudah pergi." (Paragraf 5)

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abrams (Abrams, 1971) bahwa tema dalam pendekatan moral adalah tempat terfokusnya ajaran etis. Cerpen ini menawarkan pelajaran moral tentang menerima kehidupan apa adanya dan tetap berjalan meski dalam kelelahan dan kehilangan.

d) Latar dan Suasana

Latar kampung matahari, laut, pos ronda, dan suasana panas adalah representasi dari kerasnya kehidupan masyarakat kelas bawah. Latar juga menyampaikan simbol-simbol keteguhan dan kelelahan yang dihadapi tokoh. Sesuai dengan yang digambarkan kutipan pada cerpen berikut :

"Warga kampung matahari sudah melebur ke dalam panas kampungnya, menjadi abu atau debu..." (Paragraf 15)

Hal ini seperti apa yang ditegaskan oleh Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1956) bahwa latar memiliki dimensi simbolik dalam sastra dan dapat memuat nilai-nilai moral yang dalam. Latar kampung yang panas dan keras menjadi metafora ketabahan dan penerimaan warga.

e) Dialog

Dialog dalam cerpen digunakan secara efektif untuk menyampaikan konflik batin, perasaan tersembunyi, dan nilai moral. Salah satunya terlihat dalam percakapan Ros dan Hali di pantai sebagai berikut:

"Tentunya akan ada yang merindukanmu," kata Hali. (Paragraf 13)

"Saya tidak punya rencana, saya hanya mengikuti rencana." (Paragraf 11)

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aminuddin (Aminuddin, 2015) yaitu dialog merupakan bentuk ekspresi moral yang tidak langsung namun sangat kuat dalam menyampaikan konflik nilai antar tokoh. Dalam kutipan ini, nilai cinta, kesadaran, dan tanggung jawab sosial tersampaikan secara halus namun dalam.

Dari uraian di atas bisa dimpulkan bahwa tokoh atau penokohan itu memperlihatkan sikap dan tanggung jawab, alur menampilkan perjuangan hidup dan perpisahan, tema membingkai makna kehidupan, latar menjadi symbol keteguhan social, dan dialog menyampaikan konflik dan nilai secara tersirat. Semua unsur bekerja sama sebagai saluran utama penyampaian ajaran moral.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Kampung Matahari

- Nilai Tanggung Jawab Keluarga

"Ros anak perempuan dari nelayan tua di kampung sudah sejak kecil terlatih mandiri, selalu bangun pagi untuk menggantikan tugas ibu yang sedang merantau..." (Halaman 1)

Sesuai dengan kutipan cerpen diatas Ros merupakan tokoh utama perempuan dalam cerita, sejak kecil telah menjalankan peran dewasa dalam keluarganya. Ia menggantikan peran ibu yang merantau, mengatur dapur, dan membimbing adik-adiknya. Hal ini sesuai dengan nilai moral tanggung jawab terhadap keluarga. Nilai tanggung jawab ini sejalan seperti

yang dianalisis oleh Fathiya (Shiyam et al., 2024), yang menunjukkan bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi norma sosial patriarkal dapat dianalisis melalui simbol-simbol dalam narasi, seperti sepeda dalam film Wadjda, yang menjadi representasi kebebasan dan perlawanan.Sejalan dengan perkataan menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwa nilai moral dalam sastra sering ditunjukkan melalui sikap tanggung jawab tokoh terhadap keluarga dan masyarakat. Tindakan Ros mencerminkan nilai moral berupa kedewasaan, kasih sayang, dan pengorbanan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, Kutipan cerpen diatas termasuk dalam penyampaian nilai moral melalui tokoh atau penokohan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya penokohan merupakan salah satu sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita.

- Nilai Kasih Sayang Antar Saudara

  "Ros menjadi juru kemudi, menjamin keselamatan kedua adiknya sampai di depan gerbang sekolah." (Halaman 1)

  Kutipan cerpen di atas menunjukan kasih sayang Ros terhadap adiknya juga tampak saat ia mengantar adiknya ke sekolah menggunakan perahu. Tindakan ini memperlihatkan nilai moral berupa kepedulian antaranggota keluarga. Sesuai yang seperti diungkapkan oleh Aminuddin (Aminuddin, 2015:89), moral dalam sastra dapat muncul dalam relasi antar tokoh yang dilandasi oleh rasa cinta dan tanggung jawab. Kutipan ini juga termasuk dalam penyampaian nilai moral melalui tokoh atau penokohan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya penokohan merupakan salah satu sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral dalam cerita.
- Nilai Kepedulian Sosial dan Solidaritas

  "Pos ronda bisa menjadi ruang tempat paling nakal sampai tempat paling sakral... menjadi ruang penenang yang menggantikan rumah." (Halaman 2)

  Kutipan Cerpen di atas menunjukan bahwa pos ronda digambarkan sebagai ruang multifungsi bagi para pemuda kampung, yang di balik reputasinya, menyimpan fungsi sosial yang penuh solidaritas dan empati. Sesuai dengan yang di ungkapkan Abrams(Abrams, 1971) bahwa sastra adalah media penyampai nilai kehidupan yang bersifat sosial dan etis. Dalam hal ini, pos ronda menjadi simbol tempat bernaung bagi jiwa-jiwa yang terluka, menyiratkan nilai sosial dan kebersamaan.
- Nilai Empati dan Pelampiasan Emosional

  "Mereka menangis di tengah putaran gelas alkohol, senandung dari gitar butut itu seperti mewakili sesuatu yang tersembunyi di dalam sana." (Halaman 2)

  Kutipan cerpen di atas menggambarkan tentang empati antar sesama terlihat dari interaksi para pemuda yang menyuarakan kesedihan mereka melalui lagu dan keheningan. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya empati dan kedekatan emosional dalam tokoh-tokoh sastra merupakan sarana penguatan nilai moral, terutama ketika mereka menghadapi tekanan sosial secara kolektif.
- Nilai Cinta yang Ikhlas dan Merelakan

"Saya kalah, dia sudah pergi. Semoga selalu bahagia dengan pengganti yang lebih baik." (Halaman 2)

Kutipan cerpen di atas merupakan ucapan salah satu tokoh pria yang menyampaikan perasaannya dengan penuh keikhlasan terhadap cinta yang gagal ia miliki. Pernyataan ini mencerminkan bentuk cinta yang tidak egois, selaras dengan pendapat Aminuddin (2015:93) bahwa pengorbanan dan ketulusan dalam cinta merupakan bagian dari nilai moral dalam sastra yang memperkaya karakter tokoh.

- Nilai Kebijaksanaan dan Penerimaan Hidup

  "Hidup itu ujian, penderitaan dan kebahagiaan adalah bagian dari perjalanan." (Halaman 2)

  Kutipan cerpen di atas merupakan refleksi salah satu tokoh di pos ronda menunjukkan kebijaksanaan dalam memaknai penderitaan hidup sebagai bagian dari ujian kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abrams (Abrams, 1971) bahwa nilai moral bisa disampaikan lewat perenungan filosofis tokoh terhadap hidup yang mengandung unsur pembelajaran moral.
- Nilai Keteguhan dan Ketabahan Hidup

  "Hari-hari berjalan seperti biasa... terasa sebagai sebuah batu di dalam kepala yang menahan mati semua mimpi yang tumbuh." (Halaman 3)

  Kutipan cerpen di atas merupakan renungan salah satu tokoh yang bernama Hali. Sosoknya digambarkan menjalani hidup dalam rutinitas dan keterbatasan, namun tetap bertahan dan bekerja keras. Hal ini sejalan dengan ungkapan Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwa tokoh yang menampilkan perjuangan dan keteguhan merupakan model moral yang dapat menginspirasi pembaca. Kutipan ini juga termasuk dalam penyampaian nilai moral melalui alur/plot karena alurnya mengandung nilai tersirat. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) bahwasannya alur tidak hanya berfungsi menyusun peristiwa, tetapi juga menciptakan ruang renung dan penekanan pada pesan moral dalam kisah. Alur dalam cerita ini mengalir dari rutinitas keras ke momen perenungan, memperlihatkan keteguhan dan nilai pengorbanan.
- Nilai Kesederhanaan dan Ekonomi Keluarga

  "Ros juga merasakan hal yang sama. Setiap pulang sekolah dia harus mencuci ulang pakaian seragamnya agar besok bisa dikenakan lagi..." (Halaman 3)

  Kutipan cerpen di atas menggambarkan tokoh Ros yang harus mencuci seragam setiap hari dan menunda pembelian baju baru karena masih ada tunggakan sekolah. Hal Ini menggambarkan kesederhanaan yang realistis. Sejalan dengan yang di ungkpakan oleh Aminuddin (Aminuddin, 2015) bahwa moral juga tampak dalam tindakan-tindakan kecil tokoh yang menunjukkan sikap hidup hemat dan bijak menghadapi kekurangan.
- Nilai Ketaatan terhadap Orang Tua

  "Saya hanya mengikuti rencana. Kata bapak, setelah tamat SMA, saya akan ikut mama saya merantau..." (Halaman 3)

  Kutipan cerpen di atas menunjukan tokoh Ros yang menerima keputusan ayahnya untuk ikut merantau setelah lulus, meskipun itu bukan keinginannya. Hal ini mencerminkan nilai moral berupa ketaatan, yang menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2015) merupakan bagian dari nilai

etis dalam relasi keluarga yang diangkat dalam cerita. Kutipan ini juga termasuk dalam penyampaian nilai moral melalui unsur intrinsic yaitu tema, karena temanya merupakan perjuangan hidup dalam kesusahan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Abrams (Abrams, 1971) bahwa tema dalam pendekatan moral adalah tempat terfokusnya ajaran etis. Cerpen ini menawarkan pelajaran moral tentang menerima kehidupan apa adanya dan tetap berjalan meski dalam kelelahan dan kehilangan.

- Nilai Cinta yang Tertahan oleh Tanggung Jawab
  "Tentunya akan ada yang merindukanmu," kali ini Hali berpaling dari senja dan menatap Ros." (Halaman 4)
  Kutipan cerpen di atas menunjukan pertemuan Ros dan Hali yang keduanya masih memiliki perasaan, tetapi mereka tidak memaksakan cinta itu karena sadar akan tanggung jawab masing-masing. Nilai cinta dalam cerita ini bukan tentang kepemilikan, tetapi pengertian dan pengorbanan. Ini memperlihatkan kedewasaan emosi tokoh dan nilai cinta yang sehat. Kutipan ini merupakan penyampaian nilai moral melalui unsur intrinsic yaitu dialog karena dari dialognya mengandung nilai tersirat yaitu cinta yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aminuddin (Aminuddin, 2015) yaitu dialog merupakan bentuk ekspresi moral yang tidak langsung namun sangat kuat dalam menyampaikan konflik nilai antar tokoh. Dalam kutipan ini, nilai cinta, kesadaran, dan tanggung jawab sosial tersampaikan secara halus namun dalam.
- Nilai Ketabahan Warga Kampung
  "Warga kampung matahari sudah melebur ke dalam panas kampungnya, menjadi abu atau debu untuk menimbun dan menumpuk semua kelelahan." (Halaman 4)
  Kutipan cerpen di atas mendeskripsikan tentang suasana kampung yang digunakan sebagai simbol ketabahan dan penerimaan hidup warga kampung terhadap nasib dan kelelahan hidup. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1956) bahwa latar dan suasana dalam karya sastra bisa memuat nilai simbolik moral, termasuk simbol ketabahan dan keikhlasan seperti dalam paragraf ini. Kutipan ini termasuk penyampaian nilai moral melalui unsur intrinsik yaitu latar dan suasana. Hal ini seperti apa yang ditegaskan oleh Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1956) bahwa latar memiliki dimensi simbolik dalam sastra dan dapat memuat nilai-nilai moral yang dalam. Latar kampung yang panas dan keras menjadi metafora ketabahan dan penerimaan warga.

Dengan ini, hasil dari identifikasi nilai-nilai moral dan melalui unsur intrinsiknya dalam cerpen Kampung Matahari menghasilkan sebanyak 11 point nilai-nilai moral.

Simpulan

Cerpen "Kampung Matahari" menyampaikan nilai-nilai moral melalui alur cerita yang komprehensif, menggambarkan perjuangan karakter dalam menghadapi kenyataan sosial yang berat. Pendekatan struktural membuka kesempatan bagi pembaca untuk memahami hubungan antara elemen-elemen internal dan nilai-nilai moral yang ada di dalam cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Alfina (Hartono et al., 2024), cara ini

memfasilitasi pengungkapan pesan moral dengan cara yang teratur melalui interaksi antara bagian-bagian teks.

Dengan menganalisis berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, terbukti bahwa nilai-nilai moral dalam literatur dapat dipahami dengan lebih baik melalui pendekatan struktural atau semiotik. Temuan ini juga didukung oleh penelitian dalam artikel Resa (Fauziah et al., 2025), yang menunjukkan bahwa struktur naratif memiliki lapisan pesan moral yang relevan dengan situasi sosial saat ini.

Referensi

Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford univesity press.

Aqillah, R. M., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2025). *PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL HIKAYAT ZAHRA KARYA HANAN AL-SHAYKY*.

Endraswara,S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo. https://books.google.co.id/books?id=GCS_EAAAQBAJ

Fauziah, R. N., Rohanda, R., & Pauji, R. R. (2025). *Kontruksi Penokohan dan Pesan Moral Dalam Film Jaros Andzar Karya Khalid Fahad*.

Hartono, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Cultural Values In The Film "Najih" By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis. *Jurnal Studi Agama*, *8*(2), 73–83. https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130

Hidayat, R., Ainusyamsi, F. Y., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Muʻallimi Waffihi al-Tabjīlā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Musannif*, *6*(2), 71–82. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188

Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan kesebelas). Gadjah Mada University Press.

Aminuddin, *Pengantar apresiasi karya sastra*. (1987). Sinar Baru. https://books.google.co.id/books?id=SmDZtwAACAAJ

Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=wM0tAAAAMAAJ

Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *9*(3), 213. https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596

Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitan sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme: Perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar. https://books.google.co.id/books?id=tzLmNQAACAAJ

Shiyam, D. F. N., Supriadi, D., & Rohanda, R. (2024). *NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM FILM WADJDA (ANALISIS SEMIOTIKA NARATIF A.J GREIMAS)*. *9*.

Sudjiman, P. H. M. (1991). *Memahami Cerita Rekaan* (Cet. 2). Pustaka Jaya.

Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-Prinsip dasar Sastra* (Cet. 4). Angkasa.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra ; pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya. https://books.google.co.id/books?id=CadkAAAAMAAJ

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (3rd. edition). Harcourt, Brace and World.

Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke, & Weststeijn, Willem G. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia, 1989.

Jabrohim (ed.). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.

Levi-Strauss, Claude. Structural Anthropology. New York: Basic Books, 1963.

Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford univesity press.

Putri, A. H., Nurjaman, D. S., & Rohanda, R. (2025). NILAI-NILAI MORAL PADA FILM THEEB KARYA NAJI ABU NOWAR KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *11*(1), 21-33.

Sudrajat, Ariya. 2015. Nilai Moral dalam Novel Surga Cinta Vanesa Karya Miftahul Asror Malik dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sari, A. N., & Prasetyo, Y.(2022). "Nilai Moral dalam Cerpen Remaja di Media Daring: Analisis Deskriptif Kualitatif." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(1), 55–64.

Rosyid, A., & Lestari, M.(2021). "Tema dan Nilai Sosial dalam Cerpen Kontemporer Indonesia." Jurnal Aksara, 33(2), 77–85.

Riyadi, S. (2023). Pendekatan Struktural dalam Kajian Cerpen Indonesia. Semarang: Cahaya Ilmu Press.